

ANALISIS PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KELAS INKLUSI DI SDN KARUNDANG 1 KOTA SERANG

Reva Nakhwa Dhiya¹, Ujang Jamaludin², Reksa Adya Pribadi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹²³

Email: 2227220076@untirta.ac.id¹, ujangjamaludin@untirta.ac.id², reksapribadi@untirta.ac.id³

Corresponding author:

Reksa Adya Pribadi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: reksapribadi@untirta.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas inklusi yang memiliki tingkat keberagaman peserta didik lebih kompleks, termasuk kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus. Praktik pembelajaran yang seragam berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan belajar yang beragam, sehingga diperlukan strategi yang adaptif dan adil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi di SDN Karundang 1 Kota Serang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis berdasarkan asesmen diagnostik awal dengan tetap mengacu pada capaian pembelajaran yang sama bagi seluruh peserta didik, namun memberikan diferensiasi pada proses dan produk sesuai kesiapan dan kebutuhan individu. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung fleksibel dengan penerapan variasi metode, media visual, pengelompokan belajar, serta bentuk tugas yang disesuaikan tanpa menurunkan standar kompetensi. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui tes kognitif dan refleksi harian untuk memantau keterlibatan emosional dan perkembangan peserta didik. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga membangun sikap toleransi dan kepedulian sosial di kelas inklusi. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil, inklusif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran, Berdiferensiasi, Inklusi

Abstract: This research is motivated by the importance of implementing differentiated learning in inclusive classes, which have a more complex level of student diversity, including the presence of students with special needs. Uniform learning practices have the potential to hinder the fulfillment of diverse learning needs, so adaptive and equitable strategies are needed. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of differentiated learning in inclusive classes at SDN Karundang 1, Serang City. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through interviews, observations, and documentation, with the researcher as the main instrument. The results showed that learning plans were systematically arranged based on initial diagnostic assessments while still referring to the same learning outcomes for all students, but providing differentiation in the process and product according to individual readiness and needs. The learning implementation was flexible with the application of a variety of methods, visual media, learning grouping, and adapted assignments without lowering competency standards. Evaluation was carried out comprehensively through cognitive tests and daily reflections to monitor emotional engagement and student development. The implementation of differentiated learning not only supports academic achievement but also builds tolerance and social awareness in inclusive classes. Thus, differentiated learning becomes an important strategy in realizing fair, inclusive, and meaningful education for all students.

Keywords: Learning, Differentiation, Inclusion

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki keunikan atau warnanya masing-masing, sehingga diperlukan perlakuan yang berbeda untuk setiap individu dalam proses pembelajaran. Perbedaan tersebut meliputi



kemampuan, minat, gaya belajar, serta latar belakang yang tidak selalu seragam antar peserta didik. Ambarita dan Simanullang (2023:18), menyatakan bahwa keberagaman yang dimiliki setiap individu memungkinkan setiap peserta didik bisa belajar dengan baik sesuai pola yang unik dan kepribadian masing-masing. Keunikan-keunikan tersebut semakin diwarnai dengan kehadiran anak-anak spesial atau berkebutuhan khusus, yang memiliki karakteristik dan cara belajar yang berbeda. Kehadiran anak-anak spesial menuntut perhatian khusus dalam proses pembelajaran agar tetap setara bagi semua peserta didik. Dalam situasi seperti ini, pendekatan pembelajaran yang beragam dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik sangat dibutuhkan agar setiap anak merasa dihargai dan mampu belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setelah guru dibekali kemampuan untuk mengenali peserta didik yang dihadapinya maka, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, tidak hanya dari segi materi, tetapi juga metode, dan bentuk penilaian. Pendekatan yang memperhatikan keberagaman dapat membangun suasana partisipasi peserta didik di dalam pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Susiloningtyas, dkk (2024:16), yang menyatakan bahwa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki kesempatan untuk menyesuaikan materi ajar, strategi pembelajaran, serta teknik penilaian agar sejalan dengan keragaman kemampuan dan tingkat pemahaman peserta didik di dalam kelas yang beragam.

Tujuan dari pendekatan ini bukan hanya untuk memastikan semua peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai, tetapi juga untuk mendorong peserta didik agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi masing-masing. Melalui pendekatan tersebut peserta didik akan merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk mengeksplor kemampuannya tanpa takut dibandingkan atau dipaksa mengikuti pola belajaryang tidak sesuai dengan dirinya. Selain itu, menurut Agustin, dkk (2025:202), pembelajaran berdiferensiasi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah keterampilan sosial melalui berbagai bentuk interaksi dan kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan setiap individu peserta didik menjadi langkah dalam menciptakan pendidikan yang adil dan bermakna.

Penciptaan pendidikan yang adil dan bermakna secara tidak langsung membuat guru telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai potensi peserta didiknya. Kajian-kajian atau isu mengenai ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ilhan Manzis (2024) meneliti Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di Sekolah Dasar yang berfokus pada langkah-langkah implementasi serta faktor penghambatnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 34/1 Teratai. Luthfi Sofarina Siska (2024) mengkaji Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV di SD IT RR 02 Curup, dengan menitikberatkan pada faktor pendukung dan penghambat implementasi. Sementara itu, Halimatussakdiah (2024) meneliti Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar yang menyoroti aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga penelitian tersebut sama-sama berkontribusi dalam memperkaya kajian pembelajaran berdiferensiasi, namun masih terbatas pada konteks kelas reguler. Belum ada kajian yang secara khusus menyoroti praktik pembelajaran berdiferensiasi di

DOI: <https://doi.org/10.36636/primed.v6i2.9391>



kelas inklusi, kenyataannya konteks ini memiliki dinamika keberagaman peserta didik yang jauh lebih kompleks. Sementara itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji praktik pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi di SDN Karundang 1 Kota Serang.

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus mengkaji implementasinya pada kelas inklusi di sekolah dasar masih relatif terbatas. Bahkan, pada sekolah reguler yang bukan penyelenggara pendidikan inklusi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga belum sepenuhnya optimal. Guru masih cenderung menggunakan pendekatan yang sama bagi seluruh peserta didik, baik dari segi materi, metode, maupun evaluasi, sehingga kebutuhan belajar yang beragam, termasuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, minat, kesiapan belajar, maupun gaya belajar yang berbeda, belum sepenuhnya terfasilitasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi tantangan, baik di kelas reguler maupun di kelas inklusi. Padahal, setiap kelas merupakan ruang yang sarat dengan keberagaman, mulai dari kemampuan akademik, latar belakang sosial, karakteristik, hingga gaya belajar peserta didik. Jika pada kelas reguler guru sudah dituntut untuk menyesuaikan pembelajaran agar mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik, maka pada kelas inklusi tantangan tersebut menjadi lebih kompleks dengan adanya peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukan lagi sekadar alternatif, melainkan menjadi kebutuhan agar setiap peserta didik memperoleh layanan belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Tomlinson, 2017; UNESCO, 2020).

Urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi semakin menguat seiring dengan masih adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan yang sesuai. Berdasarkan data Referensi Data Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, terdapat 50.999 peserta didik berkebutuhan khusus dari total 20.056.725 peserta didik di Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat puluhan ribu peserta didik yang memerlukan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya. Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki 148.975 sekolah dasar, namun tidak seluruhnya menyelenggarakan pendidikan inklusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesempatan peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai masih belum merata. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki potensi untuk berkembang dan berprestasi apabila memperoleh layanan pendidikan yang tepat sesuai karakteristiknya (Florian & Black-Hawkins, 2011; Ainscow, 2020). Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada kelas inklusi karena guru dihadapkan pada keragaman peserta didik yang lebih kompleks. Setiap peserta didik memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai karakteristiknya, terlebih dengan adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan penyesuaian strategi, materi, maupun bentuk pendampingan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Karundang 1 Kota Serang, diketahui bahwa terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dengan tipe ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang mengalami kesulitan memusatkan perhatian serta menunjukkan perilaku hiperaktif selama proses pembelajaran. Sekolah ini menerapkan model kelas

DOI: <https://doi.org/10.36636/primed.v6i2.9391>



inklusi tipe *regular class with pull-out*, yaitu peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik reguler di kelas yang sama, namun pada waktu tertentu memperoleh pendampingan atau layanan khusus sesuai kebutuhan belajarnya.

Situasi ini tentu menghadirkan tantangan yang jauh lebih kompleks bagi guru, karena mereka dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang adil, inklusif, dan tetap bermakna bagi semua peserta didik. Tantangan inilah yang berhasil dijawab oleh SDN Karundang 1 Kota Serang. Dengan mengakomodir pembelajaran inklusi pada anak-anak, salah satunya yaitu melalui guru-guru yang telah dibekali pengetahuan dan keterampilan tentang pembelajaran berdiferensiasi lewat pendidikan profesi. Dengan modal ini, SDN Karundang 1 menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memberikan pembelajaran yang inklusif kepada seluruh peserta didik dengan mempertimbangkan perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi di SDN Karundang 1 Kota Serang berdasarkan situasi yang berlangsung secara alami. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna, proses, interaksi, serta pengalaman guru dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dari sudut pandang informan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, serta menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki kepekaan dalam memahami fenomena yang diteliti serta menjaga objektivitas selama proses pengumpulan dan analisis data.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipandang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi, termasuk strategi yang diterapkan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta dinamika yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan konteks alamiahnya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar, terlebih dalam setting kelas inklusi yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi. Di SDN Karundang 1 Kota Serang, tahap perencanaan dimaknai bukan hanya sebagai rutinitas pemenuhan administrasi guru semata, melainkan sebagai fase penting untuk menganalisis kebutuhan belajar peserta didik secara mendalam. Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini sangat bergantung pada seberapa akurat guru dalam memetakan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tanpa perencanaan yang matang dan berbasis data diagnostik, upaya pemenuhan hak belajar bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) yang belajar bersama peserta didik reguler akan sulit tercapai secara optimal.

Berdasarkan perencanaan yang dilakukan secara sistematis tersebut, salah satu aspek penting yang menjadi fokus utama guru adalah penentuan tujuan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik di kelas inklusi. Di SDN Karundang 1 Kota Serang, tujuan pembelajaran berdiferensiasi ditetapkan dalam satu rumusan yang sama bagi seluruh peserta didik sebagai representasi capaian pembelajaran. Meskipun tujuan yang ditetapkan bersifat sama pada tingkat capaian, guru menyesuaikan cara pencapaiannya sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kesiapan belajar, dan kondisi masing-masing individu. Dengan demikian, standar kompetensi tetap terjaga, sementara akses untuk mencapai tujuan tersebut dirancang secara fleksibel agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil. Praktik tersebut sejalan dengan konsep *inclusive pedagogy* yang menekankan bahwa seluruh peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama melalui pemberian kesempatan belajar yang beragam sesuai karakteristik masing-masing, tanpa menurunkan ekspektasi terhadap capaian belajar (Florian & Spratt, 2013). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa penyesuaian dilakukan pada strategi, proses, dukungan, dan pengalaman belajar, bukan pada penurunan standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik (Coubergs et al., 2017). Pendekatan ini juga selaras dengan kerangka *Universal Design for Learning (UDL)* yang mendorong penyediaan berbagai cara dalam mengakses materi, menunjukkan pemahaman, dan membangun keterlibatan belajar sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai tujuan pembelajaran (CAST, 2024).

Sejalan dengan penetapan tujuan pembelajaran, guru menentukan model Problem Based Learning (PBL) sebagai kerangka utama pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi di SDN Karundang 1 Kota Serang. Model ini digunakan dalam modul ajar untuk mendukung pencapaian capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran melalui aktivitas yang fleksibel, seperti membaca mandiri, menyimak penjelasan, menggunakan media visual, dan aktivitas langsung sesuai karakteristik peserta didik. Penerapan model tersebut didukung dengan strategi pengelompokan yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik inklusi serta pemberian peran aktif yang melibatkan aktivitas fisik produktif. Guru juga melakukan penguatan pemahaman melalui tanya jawab singkat, penceritaan kembali secara lisan, dan pemberian penjelasan ulang secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang sama digunakan untuk seluruh kelas, dengan



pelaksanaan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik di kelas inklusi.

Untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran tersebut, guru juga menentukan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelas inklusi. Penentuan media pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi di SDN Karundang 1 Kota Serang dilakukan melalui penyediaan media yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik sejak tahap perencanaan. Guru menyiapkan buku paket atau LKS untuk peserta didik reguler, serta media visual seperti video animasi, gambar, dan poster ringkasan bagi peserta didik berkebutuhan khusus guna memudahkan pemahaman materi yang mengandung teks panjang atau konsep yang lebih kompleks. Pemilihan media dilakukan dengan menyeleksi sumber belajar visual yang relevan dengan materi, kemudian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Selain memanfaatkan media yang tersedia, guru juga mengembangkan media secara mandiri dalam bentuk poster sederhana yang memuat poin-poin penting disertai ilustrasi visual yang diringkas dari buku ajar. Praktik tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi melalui penyediaan variasi media yang memungkinkan setiap peserta didik mengakses materi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajarnya. Temuan ini sejalan dengan panduan implementasi Kurikulum Merdeka yang menegaskan bahwa guru perlu memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang beragam agar dapat mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, penggunaan media yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus juga merupakan salah satu bentuk akomodasi pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk meningkatkan akses dan partisipasi belajar seluruh peserta didik (Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2021; Faiz, Parhan, & Ananda, 2022).

Selain penentuan media pembelajaran, guru juga merencanakan asesmen pembelajaran sebagai bagian dari rangkaian perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi. Perencanaan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi di SDN Karundang 1 Kota Serang diawali dengan penyusunan asesmen diagnostik sederhana untuk memetakan kesiapan belajar peserta didik sebelum memulai materi baru. Asesmen ini disusun dalam bentuk lembar kerja dengan pilihan ganda dan bantuan visual gambar serta dilaksanakan tanpa tekanan penilaian untuk memperoleh gambaran awal pemahaman peserta didik. Hasilnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan pendampingan, pemilihan media, dan penyesuaian target pencapaian. Guru menetapkan standar keberhasilan yang berbeda, terutama pada bentuk respons yang diharapkan, seperti menjelaskan atau memilih gambar yang sesuai, tanpa mengubah substansi materi. Selain itu, guru menyiapkan instrumen observasi berupa ceklis tingkat bantuan untuk mencatat kemandirian peserta didik. Penyesuaian bentuk respons dan penggunaan ceklis direncanakan sebagai akomodasi terhadap karakteristik peserta didik, khususnya terkait rentang atensi dan kebutuhan dukungan selama asesmen.

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi juga memaknai fungsi guru bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator, perancang pembelajaran, sekaligus pengelola



keberagaman di kelas. Guru menjalankan perannya secara strategis dengan memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh akses belajar yang sesuai dengan kebutuhannya tanpa kehilangan arah capaian kurikulum. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai penghubung antara standar akademik dan kondisi riil peserta didik, sehingga proses pembelajaran tetap inklusif, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan seluruh peserta didik. Hasanah dkk. (2024) menegaskan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru berupaya memberikan pengalaman belajar yang dapat diakses dan bermanfaat bagi setiap siswa melalui variasi metode, sumber, dan penilaian, guna menciptakan kelas yang inklusif dan menghargai keberagaman

Perencanaan yang dilakukan guru tidak bersifat seragam, melainkan diawali dengan pemetaan kemampuan, kesiapan, dan karakteristik peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Pemaknaan ini menunjukkan bahwa diferensiasi telah dipertimbangkan sejak tahap perencanaan, bukan sekadar improvisasi saat pelaksanaan. Guru secara sadar merancang variasi metode, media, dan bentuk pendampingan agar hambatan belajar dapat diminimalisasi. Andarika & Rofiki (2024) mengemukakan bahwa pada era kurikulum merdeka guru sebaiknya merumuskan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi di SDN Karundang 1 Kota Serang disusun secara sistematis dengan tetap berpatokan pada Capaian Pembelajaran (CP) fase yang sama untuk seluruh peserta didik. Guru menetapkan satu Tujuan Pembelajaran (TP) yang seragam sebagai arah utama pembelajaran, namun memberikan diferensiasi pada cara pencapaiannya sesuai dengan kesiapan, kebutuhan, dan profil belajar masing-masing peserta didik. Perencanaan dilakukan berdasarkan asesmen diagnostik awal serta dituangkan dalam modul ajar sebagai bentuk akuntabilitas administratif. Strategi ini menunjukkan bahwa diferensiasi tidak dimaknai sebagai penurunan standar kurikulum, melainkan sebagai upaya menghadirkan keadilan dalam akses belajar melalui modifikasi proses dan bentuk tagihan tugas.

Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi berlangsung secara fleksibel dan situasional. Guru berperan sebagai fasilitator yang responsif terhadap dinamika emosional dan perilaku peserta didik, khususnya Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Dokumen perencanaan berfungsi sebagai “peta jalan”, sementara praktik di lapangan menuntut intuisi pedagogis dalam menyesuaikan strategi dengan kondisi aktual kelas. Diferensiasi lebih banyak diterapkan pada aspek proses dan produk, seperti variasi metode penyampaian materi, penggunaan media visual, pembacaan cerita secara lisan, serta penyederhanaan bentuk tugas tanpa mengurangi esensi kompetensi yang dituju. Dukungan kepala sekolah dan komitmen antar guru memperkuat konsistensi penerapan prinsip kesatuan tujuan dengan keberagaman cara pencapaian.

Teknis evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara menyeluruh dengan menekankan pada keterlibatan emosional dan respon peserta didik sebagai indikator keberhasilan strategi pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan hasil tes kognitif, tetapi juga menggunakan jurnal

DOI: <https://doi.org/10.36636/primed.v6i2.9391>



refleksi harian untuk memantau tingkat antusiasme, fokus, serta potensi frustrasi peserta didik selama proses belajar berlangsung. Evaluasi ini memungkinkan guru melakukan modifikasi pendekatan secara berkelanjutan demi menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Selain capaian akademik, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi juga berdampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi dan kepedulian sosial antar peserta didik. Interaksi yang terbangun menunjukkan adanya penerimaan yang natural terhadap PDBK tanpa pembentukan kelompok eksklusif. Peserta didik reguler bahkan berperan sebagai mitra guru dalam menjaga kondusivitas kelas, menunjukkan rasa tanggung jawab bersama, serta membantu memenuhi kebutuhan teman inklusi secara sukarela. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan kelas inklusi tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari terciptanya iklim sosial yang humanis dan suportif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, T. A., Syachruraji, A., & Pribadi, R. A. (2025). ANALISIS PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 183-206.
- Ainscow, M. (2020). *Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences*. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16
- Ambarita, Jenri & Simanullang, Pitri (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: Penerbit Adab
- Andarika, D. Y., & Rofiki, I. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 3(10).
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Pendidikan Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- CAST. (2024). *Universal Design for Learning Guidelines Version 3.0*. Wakefield, MA: CAST.
- Coubergs, C., Struyven, K., Vanthournout, G., & Engels, N. (2017). *Measuring teachers' perceptions about differentiated instruction: The DI-Quest instrument and model*. *Studies in Educational Evaluation*, 53, 41–54. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2017.02.004>
- Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. (2021). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). *Paradigma Baru dalam Kurikulum Merdeka*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5422–5436.
- Florian, L., & Spratt, J. (2013). *Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice*. *European Journal of Special Needs Education*, 28(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/08856257.2013.778111>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). *Exploring inclusive pedagogy*. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.



- Hasanah, F. R., Fitria, F., Atuni, S. N. J., Fauzi, A., & Fuady, A. (2024). Lokakarya Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Mahasiswa Calon Guru Matematika Sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 1548-15578.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Susiloningtyas, R., Sudiyanti, S. P., & Ariningtyas, A. *Pembelajaran Berdiferensiasi yang Kreatif dan Inovatif*. Penerbit Adab.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*.